

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, semakin mengokohkan eksistensi perbankan syariah di Indonesia. Dalam Undang-Undang ini, diatur secara rinci diantaranya mengenai landasan hukum transaksi perbankan yang berlandaskan prinsip syariah, jenis-jenis usaha yang dapat diimplementasikan oleh bank syariah, dan sekaligus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendirikan bank yang menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk pemberian kesempatan kepada Bank Umum untuk membuka kantor cabangnya yang khusus melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selain itu, UU Nomor 10 Tahun 1998 juga mempertegas fungsi bank syariah dengan tidak memperkenankan bank syariah untuk melakukan transaksi yang tidak berlandaskan prinsip syariah.

Di Indonesia, keberadaan perbankan syariah diawali dengan didirikannya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) oleh Tim Perbankan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Akte Pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini, terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84.000.000.000,00. Dua hari berselang, dalam acara siltahurrahim Presiden di Istana Bogor, modal tersebut dapat dipenuhi dengan total komitmen modal

awal sebesar Rp 106.126.382.000,00. Dengan modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi.

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan BUS kedua yang didirikan di Indonesia, sekaligus menjadi bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (ex BDN), yang kemudian dikonversikan secara penuh menjadi bank syariah. Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif, diantaranya memiliki aset yang terbilang sangat besar di awal periode berdirinya BSM, yaitu mencapai lebih dari 2 triliun rupiah.

Walaupun perkembangan dunia perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan terlambat apabila dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya (Karim, 2006:25), dilihat secara kuantitas, perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam dua dekade eksistensinya di Indonesia. Bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu BUS, maka delapan tahun berselang, jumlah bank syariah bertambah menjadi 23 unit, yaitu terdiri dari 3 BUS dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dengan jumlah kantornya yaitu 532 unit, terdiri dari 349 kantor BUS dan 183 Unit Usaha Syariah. Data terakhir yang didapatkan oleh peneliti dari *website* resmi Bank Indonesia, yaitu sampai bulan September 2012, jumlah bank syariah menjadi 190 unit yang terdiri dari 11 BUS, 24 Unit Usaha Syariah dan 155 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, dengan jumlah kantornya yang tumbuh rata-rata 29% pertahun yaitu menjadi 2.150 unit, terdiri dari 1.650 kantor BUS dan 500 kantor Unit Usaha Syariah. Sedangkan untuk jumlah Bank Konvensional, justru mengalami penurunan sebesar 6,79% dalam jangka waktu yang sama, yaitu menjadi 120 unit, dengan jumlah kantornya yang hanya tumbuh rata-rata 10,95% pertahun, yaitu menjadi 15.899 unit kantor. Tabel 1.1 berikut ini

menyajikan jaringan kantor bank syariah dan bank konvensional selama tahun 2008-2011.

Tabel 1.1 Jaringan kantor perbankan syariah dan konvensional

| Keterangan | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|--------------------|--------|--------|--------|--------|
| Bank Umum Syariah | | | | |
| Jumlah Bank | 5 | 6 | 11 | 11 |
| Jumlah Kantor | 581 | 711 | 1.215 | 1.401 |
| Unit Usaha Syariah | | | | |
| Jumlah Bank | 27 | 25 | 23 | 24 |
| Jumlah Kantor | 241 | 287 | 262 | 336 |
| Bank Konvensional | | | | |
| Jumlah Bank | 124 | 121 | 122 | 120 |
| Jumlah Kantor | 10.868 | 12.837 | 13.837 | 14.797 |

Sumber: Bank Indonesia, 2012 (data diolah)

Meningkatnya jumlah bank dan kantor perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan industri perbankan syariah. Peningkatan ini memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia untuk dapat menikmati layanan dari perbankan syariah. Selain berpengaruh terhadap pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), meningkatnya jumlah bank dan kantor bank syariah juga berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran pembiayaan perbankan syariah.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Sutedi (2009:37), agar tercapai tujuan pembangunan nasional dan dapat berperan aktif dalam persaingan global yang sehat, diperlukan partisipasi dan kontribusi semua elemen masyarakat untuk menggali potensi yang ada di masyarakat guna mendukung proses akselerasi ekonomi dalam upaya merealisasikan tujuan pembangunan nasional. Salah satu bentuk

penggalian potensi dan wujud kontribusi masyarakat dalam perekonomian nasional tersebut adalah pengembangan sistem ekonomi berdasarkan nilai Islam (syariah) dengan mengangkat prinsip-prinsipnya ke dalam sistem hukum nasional. Prinsip syariah berdasarkan pada nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan dan keuniversalan (*rahmatan lil 'alamin*). Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pengaturan perbankan yang didasarkan pada prinsip syariah, yang disebut perbankan syariah.

Pertumbuhan jaringan perbankan syariah di Indonesia yang jauh mengungguli bank konvensional (Statistik Perbankan Indonesia, 2012) tidak terlepas dari semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa perbankan syariah, baik sebagai jasa penghimpunan dana, maupun sebagai jasa penyaluran dana kepada masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah dana yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan tabel 1.2, dari tahun 2008 hingga tahun 2011, BUS telah menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat dengan berbagai akad yang tiap tahunnya meningkat rata-rata sebesar 48,03%. Selain itu, BUS juga berhasil menghimpun Dana Pihak Ketiga dengan pertumbuhan rata-rata 51,77% pertahun. Tabel 1.2 berikut ini menyajikan perkembangan kinerja keuangan BUS dalam periode 2008-2011.

Tabel 1.2 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (dalam miliar Rupiah)

| Keterangan | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | Pertumbuhan Rata-Rata |
|--------------------|--------|--------|--------|---------|-----------------------|
| Jumlah Aset Bersih | 34,036 | 48,014 | 79,186 | 116,930 | 51,22% |
| Jumlah DPK | 27,734 | 39,624 | 64,335 | 96,548 | 51,77% |
| Pembiayaan | 26,109 | 34,452 | 56,357 | 83,704 | 48,02% |

Sumber: Bank Indonesia, 2012 (data diolah)

Dengan semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan oleh BUS, maka semakin tinggi pula pendapatan bagi hasil yang diterima BUS. Pendapatan tersebut kemudian sebagian disimpan dalam pos saldo laba, dan sebagian lainnya diinvestasikan dalam berbagai bentuk instrumen, yang salah satunya adalah dalam bentuk aset tetap. Sehingga tidak terlalu mengherankan jika peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, akan diikuti pula oleh peningkatan aset bersih. Dari data yang diolah penulis dari *website* resmi Bank Indonesia 2012 (tabel 1.2), setidaknya selama tahun 2008-2011, jumlah aktiva bersih BUS meningkat rata-rata 51,22% pertahun.

Dari data yang didapatkan oleh penulis dari *website* resmi Bank Indonesia 2012 (Tabel 1.3), dapat dilihat bahwa pembiayaan akad *murabahah* menempati urutan pertama sebagai jenis akad pembiayaan yang paling banyak disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS), disusul oleh pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* masing-masing di posisi kedua dan ketiga. Ketua Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI), KH Ma'ruf Amin (Republika *Online*, 2005) juga mengungkapkan, masih besarnya peminat perbankan syariah produk pembiayaan *murabahah* menunjukkan bahwa produk dengan akad jual beli dengan sistem bagi hasil ini diminati oleh nasabah perbankan syariah karena dinilai memiliki resiko yang paling kecil. Menurutnya, hal ini dikarenakan pembiayaan *murabahah* akadnya sangat jelas, barangnya jelas dan keamanannya juga jelas. Tabel 1.3 berikut ini menyajikan komposisi pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1.3 Komposisi Pembiayaan Bank Syariah (dalam miliar Rupiah)

| Pembiayaan | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | Komposisi Pembiayaan | Pertumbuhan Rata-Rata |
|-------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|-----------------------------|------------------------------|
| <i>Mudharabah</i> | 6.205 | 6.597 | 8.631 | 10.229 | 10,40% | 18,55% |
| <i>Musyarakah</i> | 7.411 | 10.412 | 14.624 | 18.960 | 16,89% | 36,87% |
| <i>Murabahah</i> | 22.486 | 26.321 | 37.508 | 56.365 | 46,89% | 36,61% |
| Istishna | 369 | 423 | 347 | 326 | 0,48% | -3,13% |
| Ijarah | 765 | 1.305 | 2.341 | 3.839 | 2,71% | 71,32% |
| Qardh | 959 | 1.829 | 4.731 | 11.390 | 6,21% | 130,05% |
| TOTAL | 38.195 | 46.886 | 68.181 | 102.655 | 100,00% | |

Sumber: Bank Indonesia, 2012 (data diolah)

Meningkatnya jumlah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin membuktikan bahwa kebutuhan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah semakin tinggi. Berdasarkan tabel 1.4 yang penulis ambil dari laporan keuangan masing-masing BUS, seluruh BUS mengalami peningkatan pembiayaan tiap tahunnya dalam periode 2008-2011. Tabel 1.4 berikut ini menyajikan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh BUS dalam periode 2008-2011.

Tabel 1.4 Jumlah Pembiayaan yang diberikan BUS (dalam jutaan Rupiah)

| No | BUS | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|-----------|-----------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Bukopin Syariah | 165.393 | 1.279.783 | 1.611.773 | 1.917.219 |
| 2 | BCA Syariah | - | - | 1.456.009 | 1.466.349 |
| 3 | Mega Syariah | 2.094.482 | 3.195.592 | 3.154.177 | 4.094.797 |
| 4 | BMI | 10.517.860 | 11.428.010 | 15.917.690 | 22.469.190 |
| 5 | BNI Syariah | - | - | 3.558.485 | 5.310.292 |
| 6 | Panin Syariah | - | 1.598 | 174.825 | 301.807 |
| 7 | BRI Syariah | 1.050.000 | 2.600.172 | 5.527.081 | 9.170.300 |
| 8 | Syariah Mandiri | 13.278.000 | 16.063.000 | 23.968.000 | 36.727.000 |
| | TOTAL | 27.105.735 | 33.288.372 | 55.368.040 | 81.456.955 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah, 2008-2011

Meskipun semua BUS mengalami kenaikan pemberian pembiayaan, hal ini tidak berpengaruh pada perolehan laba bersih oleh beberapa BUS dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan tabel 1.5, setidaknya ada tiga BUS yang pernah mengalami penurunan laba dalam rentang waktu tahun 2008-2011, yaitu Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Muamalat Indonesia dan Panin Bank Syariah. Tabel 1.5 berikut ini menyajikan laba bersih yang dicatat oleh Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2008-2011.

Tabel 1.5 Laba Bersih Bank Umum Syariah (dalam jutaan rupiah)

| No. | BUS | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|-----|-----------------|----------------|----------------|----------------|------------------|
| 1. | Bukopin Syariah | (7.714) | 831 | 10.234 | 12.208 |
| 2. | BCA Syariah | - | - | 5.470 | 6.772 |
| 3. | Mega Syariah | 16.319 | 59.986 | 62.854 | 53.866 |
| 4. | Bank Muamalat | 203.360 | 50.192 | 170.938 | 273.621 |
| 5. | BNI Syariah | - | - | 36.512 | 66.354 |
| 6. | Panin Syariah | - | (1.709) | (7.172) | 9.233 |
| 7. | BRI Syariah | (251.845) | 7.126 | 10.954 | 11.654 |
| 8. | BSM | 282.825 | 426.149 | 579.679 | 760.822 |
| | TOTAL | 242.946 | 542.575 | 869.470 | 1.194.533 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah, 2008-2011

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, dapat diidentifikasi bahwasannya Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI), Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Panin Bank Syariah (PBS) pernah mengalami penurunan laba bersih dalam periode 2008-2011. BMI mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2008-2009, sedangkan PBS mengalami penurunan laba pada tahun 2009-2010. Padahal jika dibandingkan dengan tabel 1.4, terlihat bahwa kedua BUS tersebut mengalami peningkatan pembiayaan pada tahun yang sama.

Dalam penyaluran pembiayaan, dunia perbankan syariah juga tidak dapat lepas dari risiko pembiayaan bermasalah yang pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas. Namun jika dilihat pada tabel 1.6, ternyata semua BUS tidak mengalami penurunan laba bersih kendati pada periode yang sama

mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah. Misalnya Bank Syariah Bukopin (BSB), kendati pernah mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah yaitu pada periode 2009-2010, namun hal ini tidak berdampak pada laba bersih Bank Syariah Bukopin yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah) dan Bank Syariah Mandiri (BSM), kedua BUS ini selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah, namun hal ini juga tidak berdampak pada laba bersihnya yang justru semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tabel 1.6 berikut ini menyajikan pembiayaan bermasalah pada BUS periode 2008-2011.

Tabel 1.6 Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah (dalam jutaan rupiah)

| No | BUS | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|----|-----------------|---------|---------|-----------|-----------|
| 1. | Bukopin Syariah | - | 38.310 | 58.708 | 30.680 |
| 2. | BCA Syariah | - | - | 0 | 579 |
| 3. | BMI | 208.205 | 344.699 | 419.577 | 377.396 |
| 4. | BNI Syariah | - | - | 66.895 | 125.984 |
| 5. | BRI Syariah | - | 1.702 | 26.573 | 140.527 |
| 6. | BSM | 510.564 | 213.748 | 590.415 | 615.592 |
| | TOTAL | 718.769 | 598.459 | 1.162.169 | 1.290.759 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah 2008-2012 (data diolah)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit atau pembiayaan. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Menurut Bank Indonesia (2007), ada tiga jenis pembiayaan yang diklasifikasikan sebagai pembiayaan bermasalah, yaitu pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Sehingga dikatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang menjalankan peran intermediasi di Indonesia, BUS melakukan penghimpunan dana dari masyarakat berupa Dana Pihak Ketiga (DPK). Dari DPK inilah, BUS memperoleh dana yang kemudian digunakan untuk menyalurkan pembiayaannya. Sehingga, peningkatan DPK seharusnya dapat diikuti pula oleh peningkatan profitabilitas, karena dari pembiayaan yang diperoleh dari DPK itulah BUS memperoleh pendapatan. Namun yang terjadi di lapangan ternyata tidak demikian. Berdasarkan tabel 1.7, semua BUS ternyata mengalami peningkatan DPK. Namun hal ini tidak berdampak pada laba bersih yang menurun, setidaknya yang pernah dialami oleh tiga BUS, yaitu Bank Syariah Mega Indonesia, Panin Bank Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Tabel 1.7 berikut ini menyajikan DPK pada BUS periode 2008-20011.

Tabel 1.7 DPK pada Bank Umum Syariah (dalam jutaan rupiah)

| No. | BUS | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 |
|-----|-----------------|------------|------------|------------|------------|
| 1. | Bukopin Syariah | 194.677 | 1.271.855 | 1.621.913 | 2.291.737 |
| 2. | BCA Syariah | - | - | 556.800 | 864.100 |
| 3. | BMI | 10.073.960 | 13.316.900 | 17.393.440 | 26.658.090 |
| 4. | BNI Syariah | - | - | 5.162.728 | 6.756.262 |
| 5. | BRI Syariah | 535.689 | 1.810.311 | 5.096.597 | 9.906.412 |
| 6. | BSM | 14.898.000 | 19.338.000 | 28.998.000 | 42.618.000 |
| | TOTAL | 25.702.326 | 35.737.066 | 58.829.478 | 62.463.169 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah 2008-2012 (data diolah)

Financing to Deposit Ratio (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003). Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dan dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Mahardian, 2008). Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Sebagaimana entitas bisnis pada umumnya, profitabilitas adalah salah satu indikator kinerja entitas yang diharapkan dapat dicapai BUS, salah satunya melalui pemberian pembiayaan. Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002:557). Menurut Weygandt et al. (2008), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Kuncoro (2002:557) menyatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Sedangkan Siamat (2005:290) mengemukakan bahwa ROA merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA. Menurut Meythi (2005:259) alasan penggunaan ROA dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat. Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan.

Penelitian yang menganalisis mengenai pengaruh pembiayaan yang diberikan oleh BUS, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas yang diprosikan melalui *Return on Asset* (ROA), sangat penting untuk dilakukan. Sebab, hasil penelitian akan memberikan pandangan kepada BUS mengenai alternatif manajerial penyaluran pembiayaan yang berpengaruh pada pencapaian ROA sehingga dapat lebih meningkatkan pendapatan dari pembiayaan tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas BUS. Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pembiayaan terhadap profitabilitas BUS telah dilakukan sebelumnya oleh Rahman dan Rochmanika (2011), Wahyuni (2012), Zubaidah (2004), Maya (2009) dan Purwanto (2011). Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh NPF dan FDR terhadap profitabilitas BUS juga telah dilakukan sebelumnya oleh Purwanto (2011), Pratiwi (2012), Rahman dan Rochmanika (2011) dan Dewi (2011).

Hasil penelitian Rahman dan Rochmanika (2011) menunjukkan bahwa secara parsial, pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan positif dan pembiayaan bagi hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diprosikan melalui *Return on Asset* (ROA) pada BUS di Indonesia. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Wahyuni (2012) pada Bank Syariah Mandiri Cabang Makassar yang menyatakan bahwa secara

parsial, pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan pembiayaan jual beli mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA. Hasil penelitian Zubaidah (2004) menunjukkan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh negatif antara pembiayaan pola jual beli dengan ROA serta pengaruh positif antara pembiayaan pola bagi hasil dengan ROA. Hasil penelitian Maya (2009) menunjukkan bahwa secara parsial, pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan positif sedangkan pembiayaan *musyarakah* dan *murabahah* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan yang salah satunya diukur menggunakan ROE. Sedangkan berdasarkan dari penelitian Purwanto (2011) pada PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2005-2009, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pembiayaan (secara keseluruhan) berpengaruh signifikan positif terhadap laba..

Berdasarkan hasil penelitian Purwanto (2011), FDR memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap laba, sedangkan rasio NPF memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap laba. Hasil penelitian Pratiwi (2012) menunjukkan rasio NPF berpengaruh signifikan negatif, sedangkan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA sebagai proksi dari profitabilitas BUS periode 2005-2010. Hasil penelitian Rahman dan Rochmanika (2011) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui ROA pada BUS. Sedangkan hasil penelitian Dewi (2011) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA,

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan kausalitas antara lima pembiayaan yang disalurkan oleh semua BUS sebagai variabel independen, yaitu pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah* dan *murabahah*, serta

pembiayaan bermasalah yang diprosikan melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan peran Bank Umum Syariah sebagai lembaga intermediasi yang diprosikan melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan profitabilitas yang diprosikan melalui ROA sebagai variabel dependen. Mengingat penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki inkonsistensi dalam hal hasil penelitian. Selain itu, obyek penelitian kurang dari enam Bank Umum Syariah dan ada juga penelitian terdahulu yang memakai laporan keuangan yang belum diaudit.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, merupakan hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti apakah pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, rasio NPF dan FDR pada Bank Umum Syariah (BUS) berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap profitabilitas BUS. Oleh karena itu, penulis mengambil judul untuk penelitian ini, yaitu "**Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Murabahah*, Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2011**".

1.3 Perumusan Masalah

Seperti yang telah penulis jelaskan pada sub-bab latar belakang, beberapa Bank Umum Syariah pernah mengalami penurunan laba bersih dalam rentang waktu tahun 2008-2011. Padahal, jika kita melihat Statistik Perbankan Indonesia tahun 2012, pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, peningkatan pembiayaan bermasalah pada beberapa BUS ternyata tidak berdampak pada penurunan laba bersih pada periode yang sama, serta naiknya Dana Pihak Ketiga dari tahun ke tahun, ternyata tidak serta merta dapat menaikkan laba bersih BUS.

Oleh karena, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2008-2011?
2. Apakah pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah pada tahun 2008-2011?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Apakah pembiayaan *mudharabah* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
 - b. Apakah pembiayaan *musyarakah* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
 - c. Apakah pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
 - d. Apakah rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?
 - e. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, rasio NPF, FDR dan profitabilitas Bank Umum Syariah pada tahun 2008-2011.

2. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, rasio NPF dan FDR secara simultan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah pada tahun 2008-2011.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
 - a. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
 - c. Untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
 - d. Untuk menganalisis pengaruh rasio *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
 - e. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan Bank Umum Syariah dan dapat pula menjadi sumber informasi untuk memperluas khasanah ilmu, khususnya mengenai perbankan syariah.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi Bank Umum Syariah di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input alternatif manajerial terhadap berbagai pertimbangan pemberian pembiayaan yang

berpengaruh pada pencapaian laba sehingga dapat meminimalisasi kerugian dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menentukan pembelian, penjualan, atau mempertahankan investasinya terhadap Bank Umum Syariah berdasarkan tingkat profitabilitasnya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat, yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan mengenai gambaran umum obyek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai Bank, prinsip syariah, Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, pembiayaan, sistem bagi hasil, NPF, FDR, profitabilitas, dan ROA. Selain itu, peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.